

BAB V

SIMPULAN SARAN

5.1 Simpulan

Buku foto *Sumba: Merajut Hikayat dalam Untaian Benang* merupakan buku foto yang terdiri dari 136 halaman yang memuat 13 bab dan 185 foto. Buku ini membahas tentang kain tenun Sumba, tetapi juga memaparkan tentang kondisi geografis, sejarah, kepercayaan lokal, latar belakang masyarakat, dan hal-hal lainnya yang pada akhirnya membentuk tradisi tenun di Sumba. Buku foto ini lebih menekankan informasi dan menggunakan foto sebagai penunjang informasi. Oleh karena itu, porsi teks lebih besar dibanding foto.

Buku sudah cukup informatif dalam memberikan informasi umum mengenai kain tenun Sumba sebagai buku lokal. Namun, penulis merasa tiga minggu berada di Sumba sangatlah singkat untuk memahami Sumba secara keseluruhan. Penulis tidak bisa memberikan informasi mengenai tahapan-tahap pemintalan benang kapas. Saat penulis berada di Sumba, dua penenun yang biasa melakukan pemintalan benang kapas sedang melakukan perjalanan ke Bali dan Jakarta untuk pameran kain tenun. Penulis tidak sempat bertemu dengan keduanya.

Penulis tidak mendapat foto desain kain tenun modern seperti rumah Sumba dan malaikat. Dari pengalaman penulis, masyarakat Sumba cenderung menggunakan kain tenun dengan motif sederhana dan menjual kain tenun dengan kualitas terbaik sehingga tidak banyak masyarakat Sumba yang mengoleksi kain tenun dari beragam motif. Di sini penulis mengalami kesulitan untuk mengumpulkan motif-motif untuk difoto. Beberapa dari foto motif yang ada dalam buku penulis diambil dari kain tenun yang dijual di Takala Ethnic Curator.

Penulis masih terburu-buru dalam menyelesaikan proyek tugas akhir sehingga hasilnya belum maksimal. Penulis juga tidak memiliki banyak waktu untuk melakukan *brainstorming* sehingga hasil foto dan desain *layout* belum tampak konsisten. Penulis juga tidak menyewa jasa *layouter*, sedangkan pemahaman penulis terhadap desain grafis masih minim. Meskipun penulis sudah

memulai riset sejak April, penulis merasa masih banyak hal yang dapat didalami dan dikembangkan.

Selama pengerjaan buku, penulis mendapat banyak informasi baru dan menarik tentang tenun Sumba. Penulis mengetahui bahwa tidak semua daerah menguasai teknik ikat dan pahikung, masing-masing daerah hanya menguasai satu teknik saja. Penulis juga mendapati bahwa pewarnaan benang biru yang dilakukan pada dua musim yang berbeda akan menghasilkan dua warna biru yang berbeda. Umbu Aman juga mengajarkan penulis untuk membedakan kain tenun yang ditenun dari benang pital tangan dengan benang pabrik.

Terlepas dari kekurangannya, buku foto *Sumba: Merajut Hikayat dalam Untaian Benang* sudah diapresiasi dengan baik. Dalam pameran Panasonic-GOBEL, buku ini mampu terjual habis sebanyak 18 buku dalam waktu empat hari. Setelah dicetak ulang pun, buku terjual sebanyak 10 dalam waktu tiga bulan. Hal ini membuktikan bahwa informasi tentang tenun Sumba masih sangat minim dan diminati. Meskipun ditulis dalam Bahasa Indonesia, ada beberapa warga negara Jepang dan Prancis yang membeli buku ini melalui Takala Ethnic Curator. Karena buku ini dijual di Takala Ethnic Curator, mayoritas pembeli buku berusia di atas 35 tahun mengikuti segmentasi usia konsumen di Takala Ethnic Curator.

5.2 Saran

Pengerjaan sebuah karya membutuhkan waktu yang panjang. Pembagian waktu kerja menjadi hal terpenting agar karya dapat selesai tepat waktu dengan hasil yang maksimal. Jika ide sudah didapat akan lebih baik untuk segera mengatur jadwal dan target agar dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Hal ini menjadi alasan mengapa penulis mengerjakan karya ini sejak April karena penulis sudah memulai rancangan pengerjaan karya ini sejak mengambil mata kuliah Seminar Proposal dan disetujui oleh dosen Sempro.

Selain penelitian, relasi dengan masyarakat setempat juga penting. Sumba bukanlah pulau dengan pembangunan infrastruktur yang maju. Di pulau ini, ada banyak wilayah yang sulit diakses oleh kendaraan dan tidak terdapat sinyal. Hal ini juga perlu dipertimbangkan sebelum melakukan penelitian di Sumba. Relasi akan menjadi penting karena masyarakat Sumba adalah masyarakat dengan solidaritas

yang kuat. Mereka saling mengenal dan punya ikatan persaudaraan yang kuat. Penulis merasa terbantu sekali dengan relasi ini karena jika sedang berada di wilayah asing dan terjadi sesuatu, penulis akan menemukan seseorang untuk dimintai pertolongan.

Ketika bertamu ke Sumba sebagai orang luar daerah, penting untuk memahami adat istiadat yang berlaku. Ada beberapa hal yang bagi orang Sumba merupakan hal wajar, tetapi dianggap aneh dalam budaya penulis. Penulis mendapati beberapa gegar budaya selama berada di Sumba. Perbedaan ini bukan suatu penghalang ketika penulis melihat tradisi Sumba sebagai sesuatu untuk dipelajari. Pola pikir objektif mendorong penulis untuk memahami, alih-alih menghakimi.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA